

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KURIKULUM IPS DI SD NEGERI 11 KOTA SERANG

Sastra Wijaya¹, Cicih Sriwinengsih², Gayatri Susilowati³, Pipin Latifah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Primagraha

Email: sastrawijaya030@gmail.com¹, cicihwinengsihsri@gmail.com²,
gayatrisusilowati33@gmail.com³, pipinlatifah27@gmail.com⁴

Abstrak: Penerapan “Kurikulum Mandiri” pada mata kuliah IPA dan IPS pada tingkat sekolah dasar telah mengalami beberapa kali kajian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan “kurikulum mandiri” dalam pendidikan sains sekolah dasar, dengan tujuan memberikan gambaran dan pemahaman yang komprehensif. Temuan menunjukkan bahwa penerapan “kurikulum mandiri” mengarah pada modifikasi dalam pengajaran sains dan IPS. Penggabungan penilaian ilmu pengetahuan dan ilmu sosial ke dalam satu topik yang dikenal sebagai IPA dapat mencapai hal ini. Agar berhasil menerapkan “kurikulum mandiri”, guru harus memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik dan berorientasi proyek. Laporan tersebut juga menekankan perlunya instruktur untuk menyesuaikan diri dengan modifikasi yang terjadi pada kurikulum baru. Penelitian ini mengkaji pengalaman langsung guru dan pengelola sekolah dalam mengadopsi “kurikulum mandiri” dalam pendidikan sains dan sains di sekolah dasar.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan, Kurikulum IPS, Sekolah Dasar.

Abstract:

The implementation of the "Independent Curriculum" in scientific and social studies courses at the primary school level has undergone several studies. The research aimed to elucidate the application of the "independent curriculum" in primary school scientific education, with the goal of providing a comprehensive description and understanding. The findings indicate that the implementation of the "independent curriculum" leads to modifications in the instruction of science and social studies. The incorporation of science and social studies assessment into a single topic known as IPA achieves this. In order to successfully apply the "independent curriculum," teachers must provide captivating and project-oriented learning activities. The report also emphasises the need for instructors to adjust to the modifications that come with the new curriculum. This research examines the firsthand experiences of teachers and school administrators in adopting the "independent curriculum" in primary school science and scientific education.

Keywords: Implementation, education, social studies curriculum, elementary school.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen paling penting dalam segala bidang studi. pendidikan di Indonesia, sistem pendidikannya memiliki sejarah penggunaan kurikulum sejak tahun 1947 dan ditingkatkan secara signifikan melalui kurikulum yang direvisi pada tahun 2013 untuk mencerminkan era digital yang berkembang pesat (Muhsam et al. , 2021). Meskipun tujuan reformasi kurikulum adalah untuk meningkatkan kelengkapan kurikulum, hasil utama dari upaya penyempurnaan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah pembentukan kurikulum yang lebih inklusif. Kurikulum otonom dimulai pada tahun dimulainya epidemi COVID-19. Prinsip dasar kurikulum otonom didasarkan pada konsep pendidikan, dimana setiap peserta didik mempunyai kombinasi kemampuan dan pengetahuan yang unik.

Hanya beberapa sekolah terpilih yang memilih kurikulum otonom, sementara sekolah lainnya tidak. Kurikulum otonom sangat menekankan pada pemikiran kritis, empati, dedikasi, dan ketekunan yang tenang sehingga memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan bakatnya (Kemdikbud. RI. 2022). Tujuan dari kurikulum otonom adalah untuk memitigasi dan meminimalkan dampak epidemi COVID-19 terhadap pendidikan siswa (Mustaghfiroh, 2020). Kurikulum mandiri muncul, yang mengarah pada paradigma baru di mana siswa diberikan otonomi (Susilawati, 2021). Otonomi bagi sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk mengekspresikan kreativitasnya secara bebas merupakan hakikat kebebasan dalam konteks ini. Memungkinkan siswa untuk menyelidiki bidang keahlian mereka, meningkatkan sifat pengajaran yang kontekstual dan menawan.

Dampak penerapan kurikulum otonom di Sekolah Dasar (SD)/MI adalah menyatunya topik IPA dan IPS ke dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS). Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman komprehensif siswa terhadap lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, siswa memiliki kemampuan untuk secara efektif menangani dunia alam dan sosial secara bersamaan. Penerapan Kurikulum Mandiri di sekolah dasar dengan cara yang paling efektif akan meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga-lembaga tersebut. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penyesuaian proses pembelajaran dengan kebutuhan dan sifat peserta didik tentunya akan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan minatnya. Hal ini terutama terlihat pada

penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang berbasis pada kerangka Kurikulum Merdeka (Fadli, R. 2022).

Integrasi sains dan IPS dalam Kurikulum Merdeka menimbulkan permasalahan baik bagi pengajar maupun siswa, karena menyimpang dari praktik tradisional yang mengajarkan mata pelajaran tersebut secara terpisah dalam Kurikulum 2013. Buku pelajaran yang disediakan pemerintah untuk guru kini kurang terintegrasi antara ilmu pengetahuan dan ilmu sosial. Artinya, meskipun sains dan IPS dimasukkan dalam satu buku yang sama, namun disajikan sebagai bab atau tema terpisah tanpa adanya integrasi. Penggabungan pendidikan sains ke dalam kurikulum otonom pada domain masing-masing menemui banyak kendala (Syarif, 2020). Salah satu kendala yang menghambat kemajuan adalah kurangnya kesiapan guru yang disebabkan oleh terbatasnya basis pengetahuan (Prihatini & Sugiarti, 2022). Beberapa pendidik kurang memahami kurikulum otonom dan memerlukan instruksi pengembangan dan penilaian modul (Purani & Putra, 2022). Pemahaman guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Mandiri masih memadai (Nyoman et al., 2020) sehingga perlu adanya pengembangan tambahan. Berdasarkan permasalahan tersebut, sangat penting dilakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPA di SD/MI.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sidiq dan Choiri (2019) menyatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi. Temuan penelitian ini sejalan dengan tujuan penyelidikan, yaitu untuk menentukan metode untuk mengintegrasikan pendidikan sains ke dalam kurikulum sekolah dasar. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data observasi diperoleh dari kegiatan Penelitian dan Praktek Lapangan Kelas IV yang dilaksanakan selama semester I tahun ajaran 2023–2024 di SDN 11 Kota Serang.

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang siswa, instruktur, dan dokumen. Wawancara meliputi analisis proses, yang mengkaji aktivitas, dan analisis pembelajaran, yang mengevaluasi interaksi sosial. Selanjutnya, para peneliti melakukan analisis terhadap literatur jurnal yang dapat diakses, menggunakannya untuk meneliti data, meningkatkan

informasi, dan mengevaluasi bahan studi. Pendekatan analisis data deskriptif kualitatif meliputi proses pengumpulan data, pengeditan, analisis, dan prediksi (Napsawati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah yang kami survei tersebut menerapkan kurikulum merdeka/mandiri. Dalam melaksanakan kebijakan kurikulum mandiri ini, guru diberikan kebebasan sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran, metode materi dan evaluasi, serta kebutuhan siswa. Tidak perlu ada kriteria dalam peraturan ini, cukup jika sekolah ingin menerapkan kebijakan kurikulum mandiri. Menurut Siahaan dkk. (2023), sekolah harus memenuhi syarat tertarik mengadopsi kurikulum mandiri agar memenuhi syarat. Kriteria ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dan secara khusus ditujukan kepada kepala sekolah/madrasah yang ingin menerapkan kurikulum mandiri. Anda diminta untuk mengenal materi gagasan kurikuler yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum otonom mengikuti pola berurutan, dimulai dengan kelas 1 dan 4 pada tahun pertama, kelas 2 dan 5 pada tahun kedua, dan kelas 3 dan 6 pada tahun ketiga.

Terkait dengan kurikulum mandiri yang diterapkan saat ini, tentu saja sekolah yang disurvei menerapkan proses yang berbeda-beda, proses tersebut dilakukan dengan melakukan sosialisasi kurikulum mandiri sesuai pembaharuan kurikulum dan kegiatan positif (KKG) yaitu kerja kelompok guru, sebagai bekal pelaksanaannya. (Jannati dkk.2023) mengemukakan bahwa KKG melakukan aktivitas berbagi dan belajar bersama, mempengaruhi penerapan kurikulum mandiri dalam penyelenggaraan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajarnya, hal ini sejalan dengan sekolah yang diteliti, guru yang mengikuti kegiatan KKG mempengaruhi penerapan kurikulum mandiri dalam proses pengajarannya.

Implementasi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru di Indonesia yang menekankan pada pembelajaran mandiri. Salah satu mata pelajaran pada kurikulum mandiri adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang merupakan singkatan dari kata Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penerapan Kurikulum Merdeka pada IPA dan IPS di Kelas Dasar dipelajari. Menurut penelitian, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran alam dan ilmu pengetahuan alam

berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Kurikulum dirancang untuk mengembangkan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis siswa. Kurikulum IPAS dibagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti “Melihat melalui cahaya” dan “Mendengar melalui suara”. Kurikulum dirancang untuk diterapkan dengan strategi pengajaran berbasis inkuiri yang mendorong siswa untuk bertanya, mengeksplorasi dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Kurikulum juga mencakup berbagai kegiatan pembelajaran seperti eksperimen, diskusi dan proyek. Peran guru dalam kurikulum mandiri pembelajaran IPAS adalah memfasilitasi proses belajar siswa dan mendorongnya menjadi pembelajar mandiri.

Integrasi ilmu-ilmu alam (IPA) dan ilmu-ilmu sosial (IPS) ke dalam ilmu-ilmu sosial, sehingga melahirkan IPAS, merupakan ciri utama kurikulum otonom ini. Dalam bidang pendidikan ilmiah, instruktur kelas empat menggunakan metodologi mereka sendiri yang berbeda. Konsentrasi pembelajaran IPA terjadi dalam satu semester, yaitu melalui integrasi mata pelajaran IPA dan IPS pada periode tersebut. Berbeda dengan tahun sebelumnya, topik IPA dan IPS kini diajarkan secara terpisah, yaitu IPA pada semester I dan IPS pada semester II. Agar pembelajaran tidak monoton dan memberikan kebebasan baik kepada guru maupun siswa, maka pada tahun ini mereka memutuskan untuk menggabungkan kurikulum mandiri. Hasilnya, setiap semester akan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi manfaat kurikulum ini, seperti yang disoroti oleh Sherly dkk. (Rahmadayanti, Hartono 2020). Pemberian otonomi kepada siswa dan pendidik untuk berkreasi, belajar secara mandiri, dan menumbuhkan kreativitas bergantung pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif oleh guru. Pada dasarnya, hal ini sejalan dengan temuan empiris, yang menunjukkan bahwa instruktur menggunakan pendekatan pengajaran yang berbeda-beda dengan mengintegrasikan sains dan ilmu sosial selama setiap semester akademik. Selama proses pembelajaran IPA dan IPS, siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan pembelajaran mandiri. Hal ini dapat dicapai melalui banyak metode seperti kerja kelompok dan bimbingan instruktur yang inovatif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penciptaan media pembelajaran, yang mencakup alat dan sumber daya yang membuat pengalaman belajar menyenangkan. Contohnya adalah penggunaan teknik diskusi di dalam kelas. Pengetahuan ilmiah dan studi tentang alam. Siswa yang menunjukkan kreativitas dan antusiasme dalam pemanfaatan dan keterlibatan mereka dengan item konversi energi berkontribusi pada pengalaman belajar yang menyenangkan bagi teman-temannya. Dalam proses pembelajaran ilmiah, banyak tugas teknis

yang dilakukan, baik secara kombinasi maupun terpisah, sepanjang satu semester. Direktur memberikan otonomi kepada guru kelas, dengan tujuan utama adalah penyampaian informasi kursus yang efektif kepada siswa, meminimalkan kebutuhan akan intervensi guru langsung. Gunakan otonomi Anda. Meskipun demikian, kurikulum memberikan kenyamanan dan otonomi, karena memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi individu. Menurut Wijayanti (2022), kurikulum self-directed memungkinkan pengajar dan siswa berpikir secara mandiri, dengan guru menetapkan batasan sejauh mana berpikir. Oleh karena itu, faktor terpenting keberhasilan kurikulum ini terletak pada kecerdikan para pendidik.

Perencanaan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam proses pembelajaran kurikuler otonom pada ilmu pengetahuan alam. Sebelum mengajar, instruktur membuat modul yang berfungsi sebagai penanda pengajaran. Modul pembelajaran yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini mencakup kurikulum sebelumnya dan melakukan sosialisasi dalam pengembangannya. Modul ini berfungsi sebagai peta jalan komprehensif untuk pembelajaran berkelanjutan. Bukti dari temuan lapangan menunjukkan bahwa instruktur membuat modul pembelajaran sebelum mengajar. Modul pembelajaran kurikulum otonom lebih ramping dan dapat disesuaikan dengan preferensi instruktur. Hal ini terlihat pada modul pembelajaran kelas IV yang meliputi pendidikan IPA dan IPS. Guru mempunyai peranan penting dalam merancang modul dengan tingkat kreativitas yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh Syahrir (Wijayanti et al., 2022). Saat mengembangkan kurikulum, memilih desain yang sesuai untuk pembelajaran sangat penting dalam memfasilitasi pemikiran inovatif.

Selama program pendidikan ini, siswa secara aktif terlibat dalam beberapa latihan kolaboratif dan menyampaikan presentasi. Kegiatan-kegiatan tersebut terhubung langsung dengan profil mahasiswa Pancasila. Otonomi yang nyata terlihat pada kemampuan siswa untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri sambil tetap melakukan upaya kolaboratif, seperti yang ditunjukkan oleh percakapan mereka. Selama kegiatan kelompok, siswa mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam kerja kolaboratif dengan teman sekelasnya dan menganalisis informasi secara kritis untuk mencapai kesimpulan. Fenomena ini juga terlihat dalam proses belajar siswa melalui keterlibatan mereka dalam bertanya dan memberikan tanggapan, seperti yang ditunjukkan oleh temuan empiris penilaian diri siswa. Pembelajaran yang terfokus pada individu. Peningkatan otonomi, khususnya melalui kurikulum yang berpusat pada siswa, mendorong lebih banyak

keterlibatan siswa, kolaborasi, dan lingkungan belajar yang lebih santai, terutama terlihat dalam bidang sains dan ilmu sosial. Menurut Prianti dkk. (2022), kurikulum otonom menawarkan lebih banyak fleksibilitas dalam pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan pengetahuan dan kemampuan inti siswa berdasarkan tingkat kemahirannya. Pendekatan ini mendorong pengalaman belajar yang lebih dalam dan bermakna, mengurangi stres, dan meningkatkan kenikmatan.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran ilmiah ke dalam sains atau ilmu sosial, siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang sesungguhnya. Pendekatan ini melampaui kurikulum yang berdiri sendiri, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih realistis dan menumbuhkan motivasi melalui upaya kolaboratif. Dalam kurikulum mandiri ini, guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai instruktur tradisional. Hal ini terlihat dari cara guru membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran, memimpin dan mendampingi ketika menemui kesulitan. Sepanjang proses pembelajaran, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan komunikasi yang efektif dengan teman-temannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasakan kepuasan dan kenikmatan dalam mengikuti pendidikan IPA dan IPS. Penelitian ilmiah Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Wahira dkk (2023). Guru harus mengambil peran sebagai instruktur aktif dan peserta didik dalam kurikulum untuk kegiatan pembelajaran otonom. Guru tentunya harus menjalankan tugasnya sebagai fasilitator untuk memastikan bahwa proses pembelajaran menyenangkan dan menarik bagi siswa. Setelah memperoleh pengetahuan, instruktur melakukan evaluasi dan memberikan analisis akhir atas pengetahuan yang diperoleh. Selanjutnya, instruktur mengajukan pertanyaan kepada siswa dan melakukan introspeksi. Evaluasi kurikulum otonom ini menyederhanakan evaluasi gabungan pendidikan sains dan IPS menjadi hanya fokus pada sains, sebagaimana ditentukan dalam rapor evaluasi.

Penilaian dilakukan melalui penilaian formatif pada saat proses pembelajaran dan evaluasi sumatif pada akhir semester genap dan ganjil. Setelah menyelesaikan bab pembelajaran, penilaian IPAS dilakukan melalui Google Forms. Hal ini karena kurikulum otonom banyak memasukkan informasi dan teknologi TI. Evaluasi di akhir setiap bab bergantung pada hasil yang diperoleh dari Google Formulir dan program itu sendiri. Memanfaatkan sistem komputerisasi untuk pengujian IPAS. Menurut Sunarni dan Karyono (2023), inovasi kurikulum guru otonom dapat disesuaikan untuk mengikuti kemajuan terkini, dan instruktur dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka tidak memiliki Penilaian Tengah

Semester (PTS), berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menghadirkan PTS. Namun PTS kini telah dieliminasi, namun kini PTS sudah dihapuskan

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SDN 11 Kota Serang menerapkan kurikulum mandiri dan diakui sebagai sekolah adiwiyata. Dalam penerapan kurikulum mandiri pada mata pelajaran IPA dan IPS, masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai aspek teknis tersendiri. Khusus dalam kegiatan pembelajaran, pengajaran dilakukan melalui dua bab ilmu pengetahuan alam dan dua bab ilmu sosial per semester. Berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun ajaran saat ini dibagi menjadi dua semester yang berbeda: semester pertama fokus pada sains, sedangkan semester kedua fokus pada IPS. Durasi mingguan pembelajaran IPS adalah 5 jam. Dalam merancang pembelajaran IPS, instruktur membuat modul pembelajaran sebagai pedoman pembelajaran. Selama proses pembelajaran IPA dan IPS, siswa terlibat dalam kegiatan kelompok, berpartisipasi dalam diskusi siswa, dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Kurikulum otonom ini menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 2100-2112.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 4(2), 599-603.
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). *Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013*. Jurnal Basicedu, 5(4), 2027-2035.
- Judiani, S. (2010). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan, 16(9), 280-289.
- Sugih, SN, Maula, LH, & Nurmeta, IK (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 4 (2), 599-603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>

- Rahmawati, DY, Wening, AP, Sukadari, S., & Rizbudiani, AD (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu , 7 (5), 2873–2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Pramesti, D. A. H., Kharisma, A. I., & Irmaningrum, R. N. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek: . Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 98–106.